

## PENERAPAN SIMULASI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DAN KERJA SAMA SISWA SEKOLAH DASAR

Nursanda

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas  
[nursandaa6@gmail.com](mailto:nursandaa6@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan simulasi sosial dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerja sama siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa yang kurang mampu menghargai perbedaan pendapat serta belum terbiasa bekerja sama secara efektif dalam kegiatan kelompok. Padahal, sikap toleransi dan kerja sama merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar sebagai bagian dari pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, angket sikap, lembar observasi keterlibatan siswa, serta tes hasil belajar menunjukkan adanya peningkatan sikap toleransi dan kerja sama siswa setelah diterapkannya simulasi sosial dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih terbuka terhadap pendapat teman, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Melalui kegiatan simulasi, siswa dapat belajar memahami situasi sosial secara langsung sehingga nilai-nilai toleransi dan kerja sama lebih mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, simulasi sosial dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah dasar.

**Kata kunci:** simulasi sosial, toleransi, kerja sama, sekolah dasar, pendidikan karakter.

### Abstract

*This study aims to examine how the implementation of social simulation can improve tolerance and cooperation among elementary school students. The research was motivated by the observation that some students still struggle to respect differing opinions and to collaborate effectively during group activities. Tolerance and cooperation are essential values that should be developed from the early stages of education as part of character building. The study employed a quantitative approach using a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles. Each cycle included planning, action, observation, and reflection stages. The participants were fifth-grade elementary school students. Data were collected through observation, attitude questionnaires, and documentation of classroom activities. The findings reveal an improvement in students' tolerance and cooperation after the implementation of social simulation activities. Students became more engaged in discussions, more accepting of their peers' perspectives,*

*and more responsible in completing group tasks. Through simulation activities, students experienced social situations more directly, which helped them better understand and practice tolerance and cooperation. Therefore, social simulation can be considered an effective instructional strategy to support character development in elementary schools.*

**Keywords:** social simulation, tolerance, cooperation, elementary school, character education.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Salah satu nilai karakter yang penting untuk ditanamkan sejak dini adalah sikap toleransi dan kerja sama. Dalam lingkungan sekolah yang majemuk, siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, baik dari segi sosial, budaya, maupun kemampuan akademik. Perbedaan tersebut menuntut adanya sikap saling menghargai dan kemampuan bekerja sama agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara harmonis dan efektif.

Namun, pada kenyataannya masih ditemukan siswa yang kurang mampu menerima perbedaan pendapat, cenderung memilih teman tertentu dalam kelompok, serta kurang aktif dalam kegiatan kerja sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi dan kerja sama belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan pengalaman langsung kepada siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan sosial tersebut. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman sosial yang nyata.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah simulasi sosial. Simulasi sosial merupakan kegiatan pembelajaran yang menghadirkan situasi atau permasalahan sosial tertentu untuk diperankan atau didiskusikan oleh siswa. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga belajar merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam konteks yang mendekati kehidupan sehari-hari. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan simulasi sosial dipandang sebagai alternatif yang relevan untuk meningkatkan sikap toleransi dan kerja sama siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana penerapan simulasi sosial dalam pembelajaran serta sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerja

sama siswa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan PTK didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memperbaiki dan meningkatkan sikap toleransi serta kerja sama siswa melalui penerapan metode simulasi sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bertahap dan reflektif guna memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), skenario simulasi sosial, serta instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, metode simulasi sosial diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap toleransi dan kerja sama siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis hasil tindakan pada setiap siklus dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V sekolah dasar yang berjumlah 28 orang, terdiri atas siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran berjalan. Fokus penelitian adalah peningkatan sikap toleransi dan kerja sama siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket sikap, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku siswa selama kegiatan simulasi sosial berlangsung. Angket sikap diberikan untuk mengetahui tingkat toleransi dan kerja sama siswa sebelum dan sesudah tindakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil pada setiap siklus. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan berdasarkan adanya peningkatan skor sikap toleransi dan kerja sama siswa serta meningkatnya partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Apabila indikator keberhasilan telah tercapai, maka tindakan dianggap berhasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Simulasi Sosial dalam Pembelajaran**

. Simulasi sosial merupakan salah satu metode pembelajaran yang dirancang untuk menghadirkan situasi yang menyerupai kehidupan nyata ke dalam kelas. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk memerankan suatu peristiwa atau terlibat dalam skenario tertentu yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Tujuan dari metode ini bukan hanya agar siswa memahami materi pelajaran secara teoritis, tetapi juga agar mereka mampu merasakan secara langsung dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wina Sanjaya (2016), metode simulasi adalah bentuk pembelajaran yang meniru keadaan nyata sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga memahami bagaimana konsep itu diterapkan dalam situasi konkret. Hamalik (2014) juga menjelaskan bahwa simulasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena mereka aktif berpartisipasi, berdiskusi, serta mengambil keputusan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan keterlibatan yang lebih intens, pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

Dalam pelaksanaannya, simulasi sosial dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti bermain peran (role play), diskusi kasus, maupun pemecahan masalah secara kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang skenario dan mengarahkan jalannya kegiatan, sementara siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil keputusan. Interaksi yang terjadi selama simulasi menjadi bagian penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Selain itu, simulasi sosial juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Ketika dihadapkan pada suatu situasi tertentu, siswa dituntut untuk memahami permasalahan, menentukan sikap, serta memikirkan dampak dari tindakan yang diambil. Proses ini melatih siswa untuk berpikir lebih matang dan tidak bertindak secara tergesa-gesa. Setelah kegiatan selesai, guru biasanya melakukan refleksi bersama siswa untuk membahas jalannya simulasi dan menarik nilai-nilai yang dapat dipelajari dari pengalaman tersebut.

Pada tingkat sekolah dasar, penggunaan simulasi sosial sangat relevan karena karakteristik anak cenderung aktif dan lebih mudah memahami sesuatu

melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan guru sering kali membuat siswa kurang terlibat secara emosional. Sebaliknya, melalui simulasi sosial, siswa terlibat secara kognitif, afektif, dan sosial sekaligus. Mereka tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar mengembangkan empati, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

Dengan demikian, simulasi sosial dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung dan partisipasi aktif siswa. Metode ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, simulasi sosial menjadi salah satu strategi yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam upaya mengembangkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama.

## **2. Sikap Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar**

Sikap toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan yang ada pada orang lain, baik perbedaan pendapat, latar belakang sosial, budaya, agama, maupun perbedaan kemampuan. Dalam kehidupan di sekolah, sikap toleransi tercermin dari cara siswa berinteraksi dengan teman, menerima perbedaan pandangan saat diskusi, serta bersedia bekerja bersama tanpa membeda-bedakan.

Pada usia sekolah dasar, anak mulai memperluas lingkungan pergaulannya. Mereka tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga, tetapi juga dengan teman sebaya yang memiliki karakter dan kebiasaan yang beragam. Kondisi ini menuntut adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dan menghargai orang lain. Jika sikap toleransi tidak dibangun sejak dini, maka potensi terjadinya konflik kecil, seperti saling mengejek, memilih-milih teman, atau tidak mau menerima pendapat orang lain, akan lebih mudah muncul dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi yang memiliki sikap hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility). Sikap hormat inilah yang menjadi dasar dari perilaku toleran. Anak yang terbiasa menghormati orang lain akan lebih mudah menerima perbedaan dan tidak memaksakan kehendaknya. Sementara itu, Zubaedi (2011) menegaskan bahwa toleransi tidak cukup diajarkan melalui teori semata, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan dan pengalaman langsung dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selain berkaitan dengan sikap menghargai perbedaan, toleransi juga berhubungan dengan kemampuan mengendalikan diri. Pada usia sekolah dasar, perkembangan emosi anak masih dalam tahap belajar mengatur diri. Mereka terkadang ingin menang sendiri atau sulit menerima pendapat yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran toleransi juga berarti melatih siswa untuk bersabar, mau mendengarkan, serta mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik.

Toleransi di sekolah dapat terlihat dari hal-hal sederhana, seperti tidak mengejek teman yang memiliki kemampuan akademik berbeda, tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang, serta memberi kesempatan kepada teman lain untuk berbicara. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap ini dengan menciptakan suasana kelas yang terbuka dan saling menghargai. Keteladanan guru dalam bersikap adil dan menghormati siswa menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh peserta didik.

Lebih lanjut, toleransi juga berkaitan dengan kemampuan berempati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Ketika empati berkembang, siswa akan lebih peka terhadap kondisi teman dan tidak mudah bersikap egois. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas partisipatif lainnya, siswa dapat belajar memahami perbedaan secara langsung. Dengan pembiasaan yang konsisten, sikap toleransi akan tumbuh secara alami dalam diri siswa.

Dengan demikian, sikap toleransi pada siswa sekolah dasar bukan hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Penanaman nilai toleransi sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang lebih terbuka, menghargai keberagaman, serta mampu hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

### **3. Kerja Sama sebagai Keterampilan Sosial**

Kerja sama merupakan salah satu keterampilan sosial yang sangat penting dikembangkan pada siswa sekolah dasar. Kerja sama dapat diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi, berbagi peran, serta berkontribusi secara aktif dalam kelompok guna mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan sekolah, kerja sama sering terlihat dalam kegiatan diskusi kelompok, penyelesaian tugas bersama, maupun proyek kelas yang menuntut partisipasi semua anggota.

Pada usia sekolah dasar, siswa sedang berada pada tahap perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya. Mereka mulai belajar bagaimana berkomunikasi

secara efektif, menyampaikan pendapat, serta menyesuaikan diri dengan aturan kelompok. Kemampuan kerja sama menjadi penting karena melalui interaksi kelompok, siswa belajar memahami peran masing-masing dan menyadari bahwa keberhasilan suatu tugas tidak hanya bergantung pada satu orang, melainkan hasil kontribusi bersama.

Johnson dan Johnson (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong terciptanya interaksi positif antarsiswa. Dalam kerja sama yang baik, setiap anggota kelompok merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan bersama. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan saling menghargai di antara siswa. Kerja sama yang efektif juga melibatkan komunikasi terbuka, saling membantu, serta kemampuan menyelesaikan perbedaan pendapat secara bijak.

Sejalan dengan itu, Huda (2013) menyatakan bahwa pembelajaran yang menekankan kerja sama dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial sekaligus meningkatkan pemahaman materi. Melalui diskusi dan interaksi, siswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga belajar mendengarkan dan mempertimbangkan pandangan orang lain. Proses ini secara tidak langsung melatih siswa untuk tidak bersikap egois dan lebih mengutamakan kepentingan bersama.

Namun demikian, kemampuan kerja sama tidak tumbuh dengan sendirinya. Siswa perlu dibimbing dan diberi kesempatan untuk berlatih secara konsisten. Guru memiliki peran penting dalam mengatur pembagian kelompok yang seimbang, memberikan tugas yang menuntut kolaborasi, serta memantau interaksi yang terjadi dalam kelompok. Ketika kerja sama dibangun melalui pembiasaan yang terarah, siswa akan lebih mudah mengembangkan rasa tanggung jawab dan solidaritas terhadap teman.

Dengan demikian, kerja sama sebagai keterampilan sosial tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran secara akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup dan berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat. Pengembangan kerja sama sejak sekolah dasar menjadi langkah penting dalam menyiapkan siswa sebagai individu yang mampu berkolaborasi dan menghargai peran orang lain dalam kehidupan sosial.

#### **4. Penerapan Simulasi Sosial untuk Meningkatkan Toleransi dan Kerja Sama**

Penerapan simulasi sosial dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan simulasi, siswa ditempatkan dalam situasi yang

menuntut mereka untuk berinteraksi, berdiskusi, serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Kondisi ini secara langsung melatih kemampuan siswa dalam menghargai perbedaan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok.

Dalam kegiatan simulasi sosial, guru biasanya menyusun skenario yang berkaitan dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perbedaan pendapat dalam kelompok, pembagian tugas yang tidak merata, atau konflik kecil antarteman. Siswa kemudian diminta untuk memerankan situasi tersebut dan mencari solusi secara bersama. Proses ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami sudut pandang orang lain dan belajar menyelesaikan masalah secara damai.

Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung akan lebih membekas dalam diri siswa dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat ceramah. Ketika siswa terlibat aktif dalam simulasi, mereka tidak hanya memahami konsep toleransi dan kerja sama secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Hal ini membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, simulasi sosial juga menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif. Siswa didorong untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat, serta mendengarkan teman dengan sikap terbuka. Dalam proses tersebut, terjadi interaksi yang membangun rasa saling percaya dan tanggung jawab bersama. Seiring dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, sikap toleransi dan kerja sama akan berkembang secara bertahap.

Hamalik (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran yang aktif dan melibatkan siswa secara emosional serta sosial akan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap perubahan sikap. Oleh karena itu, simulasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter. Ketika siswa mengalami langsung dinamika kerja kelompok dan proses penyelesaian masalah, mereka belajar bahwa keberhasilan tidak dicapai secara individu, melainkan melalui kebersamaan.

Dengan demikian, penerapan simulasi sosial dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui kegiatan yang terencana dan reflektif, nilai toleransi dan kerja sama tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian teori dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa simulasi sosial merupakan metode pembelajaran yang

efektif untuk mendukung pengembangan sikap toleransi dan kerja sama pada siswa sekolah dasar. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan simulasi, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam interaksi kelompok.

Sikap toleransi pada siswa sekolah dasar perlu dibangun sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman sosial yang nyata. Melalui simulasi sosial, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, mengendalikan diri, serta mengembangkan empati terhadap teman. Proses ini membantu membentuk pribadi yang lebih terbuka dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, kerja sama sebagai keterampilan sosial juga dapat berkembang melalui kegiatan simulasi. Siswa dilatih untuk berbagi peran, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran mendorong tumbuhnya rasa saling percaya dan kesadaran bahwa keberhasilan dicapai melalui kolaborasi.

Dengan demikian, penerapan simulasi sosial dalam pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman materi, tetapi juga berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan dalam membentuk karakter peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2014). *Cooperation and the use of technology*. Minnesota: Interaction Book Company.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Teori, riset, dan praktik*. Bandung: Nusa Media.

- Suprijono, A. (2012). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shahida Shahida et al., “BERCERITA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII C DI SMPN 2 SAMPANAHUN PELAJARAN 2023-2024,” *TARBIYATUL ILMU: JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN* 3, no. 3 (2026): 420–27.
- Ismail Fitroh and Aslan Aslan, “TECHNOLOGY AND SCIENCE-BASED EDUCATION AS A PILLAR OF INTELLECTUAL DEVELOPMENT IN THE 21ST CENTURY: A LITERATURE REVIEW ON THE DEVELOPMENT OF ADAPTIVE, INCLUSIVE, AND SUSTAINABLE LEARNING MODELS IN THE DIGITAL AGE,” *INJOSEDU: International Journal of Social and Education* 2, no. 10 (2026): 3142–54.
- Abdul Rahman and Aslan Aslan, “ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT FACING INDUSTRY 4.0 AND SOCIETY 5.0: INNOVATIVE LEADERSHIP TRANSFORMATION STRATEGIES BASED ON ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TECHNOLOGY, WEB PLATFORMS, AND VIRTUAL REALITY TO OPTIMISE INSTITUTIONAL PERFORMANCE BASED ON A REVIEW OF THE LATEST LITERATURE,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 303–13.
- Aslan Aslan and Imelda Imelda, “EVALUATION OF THE EFFECTIVENESS OF TECHNOLOGY-BASED LEARNING PROCESSES AND OUTCOMES IN IMPROVING STUDENT COMPETENCE, MOTIVATION, AND ENGAGEMENT: A LITERATURE REVIEW OF DIGITAL ASSESSMENT MODELS IN THE ERA OF EDUCATION 4.0 TRANSFORMATION,” *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 1 (2025): 240–51.
- Zulvia Trinova et al., “INNOVATION AND DEVELOPMENT OF MULTIMODAL LEARNING MEDIA: A LITERATURE STUDY ON THE INTEGRATION OF PRINT, AUDIOVISUAL, AND COMPUTER TECHNOLOGY TO IMPROVE THE QUALITY OF 21ST CENTURY LEARNING PROCESSES,” *Review of International Journal Education and School Leadership* 2, no. 1 (2025): 37–50.